

BAB II

PENERAPAN METODE *RESOURCE BASED LEARNING* BAGI SISWA *SLOW LEARNER* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN

AGAMA ISLAM

A. Deskripsi Pustaka

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran berasal dari kata belajar, yang artinya sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya.¹

Dalam interaksi tersebut banyak sekali yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun eksternal yang datang dari lingkungan. Menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Pengertian kedua dikemukakan oleh edwar L. Dejnozka dan David E. Kapel. Bahwa pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Sedangkan menurut Fred Percival dan Henry Ellington. Bahwa pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.

¹Moh Uzair Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 1995, hlm. 5

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ketiganya mempunyai pendapat yang sama karena unsur- unsur yang dipakai untuk merumuskan definisi dan cara perumusannya sama.²

“Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan pendidik dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik yang telah diprogramkan di Sekolah Dasar.³

b. Hakikat Pendidikan Islam

Secara *etimologis*, pengertian pendidikan Islam di gali dari Al-qur'an dan Al-hadits sebagai sumber pendidikan Islam. Dari kedua sumber tersebut, dikemukakan ayat-ayat atau hadits- hadits yang mengandung kata- kata atau istilah- istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan Islam, kata Islam yang melekat dalam pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwarna Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan Islam. Menurut tinjauan *terminologis*, para ahli memberikan beragam pendapat dalam memberikan makna pendidikan Islam, di antaranya:

Achmadi mendefinisikan bahwa pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara fitrah manusia, serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.

Pengertian yang dikemukakan Achmadi tersebut mengandung arti bahwa dalam proses pendidikan Islam terdapat usaha memelihara kesucian manusia, hal itu merupakan fitrah yang

²Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 35

³Undang-Undang NP 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, FIP-UPI.

ada sejak lahir serta mengembangkan segala potensi jiwa yang terdapat padanya melalui segenap usaha, sehingga manusia tersebut terbentuk menjadi manusia yang sempurna berdasarkan pandangan Islam.

Sedangkan menurut Muhamad Fadhil Al Jamaly sebagaimana dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib, bahwa Pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuknya pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.

Dari pengertian yang dipaparkan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam merupakan suatu proses tranformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrah anak, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya, serta menjadi manusia yang dapat menyelaraskan kebutuhan hidup jasmani-rohani, stuktur kehidupan dunia akhirat, keseimbangan pelaksanaan fungsi manusia sebagai khalifah Allah dan keseimbangan pelaksanaan segala dimensi yang terdapat dalam diri manusia, sehingga menjadikan dia hidup penuh bahagia, sejahtera dan penuh kesempurnaan.

Dengan kata lain, pendidikan Islam merupakan usaha sadar dalam membimbing, memelihara baik secara jasmani dan sosial, rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial, untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam,

sehingga dapat tercapai kehidupan bahagia dan sejahtera lahir dan batin di dunia dan akhirat.⁴

c. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya Pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah tersebut.⁵

Sedangkan yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah pandangan yang mendasari seluruh aktifitas pendidikan, baik dalam rangka penyusunan teori, perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan. “Pendidikan merupakan bagian sangat vital dari kehidupan, bahkan secara kodrati manusia adalah makhluk pedagogik, maka yang dimaksud dasar pendidikan tidak lain adalah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa dimana pendidikan itu berlaku”.⁶

Karena yang kita bicarakan pendidikan Islam, maka pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan adalah pandangan hidup muslim yang bersifat trasendental, universal dan eternal. Dengan berdasarkan nilai-nilai yang demikian, maka akan lebih mempertegas kedudukan ilmu Pendidikan Islam sebagai ilmu normatif dan empirik serta akan membedakan konsep ilmu Pendidikan Islam dengan ilmu pendidikan.

⁴Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam*, Rasail, Semarang, 2008, hlm. 34-37

⁵Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara Baru, Jakarta, 1992, hlm. 153

⁶Achmadi, “*Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*” dalam *Paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Cet. ke – 1, Yogyakarta, 2001, hlm. 58

Menurut Hasan dasar bagi Pendidikan Islam yaitu: Al-Qur'an, Sunnah Nabi, Qiyas atau membandingkan masalah yang disebutkan oleh Al-Qur'an atau Sunnah dengan masalah yang dihadapi oleh umat Islam pada masa tertentu, di mana nash yang tegas dalam Al-Qur'an tidak ada, kemasalahatan umat, dan kesepakatan ulama (Ijma').⁷

Allah SWT dalam firman-Nya :

يَمُنُّ وَلَا آلِكْتَبُ مَا تَدْرِي كُنْتَ مَا أَمَرْنَا مِنْ رُوحًا إِلَيْكَ أَوْ حِينًا وَكَذَلِكَ
 ط إِلَى لْتَهْدِي وَإِنَّكَ عِبَادِنَا مِنْ دُشَاءٍ مَنْ بِهِ تَهْدِي نُورًا جَعَلْنَاهُ وَلَكِنِ الْإِ
 مُسْتَقِيمِ صِر

Artinya : “Dan demikian Kami mewahyukan kepadamu wahyu (Al - Qur'an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al Kitab (Al - Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al Qur'an itu cahaya yang Kami beri petunjuk dengan dia siapa Kami kehendaki di antara hamba - hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar - benar memberi petunjuk kepada jalan yang benar. (Asy Syura' : 52)⁸

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

⁷ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, PT Al Ma'arif, Cet. ke - 1, Bandung, 1980, hlm. 93.

⁸ Zuhairini, *Op. Cit.*, hlm. 178

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran. Sedangkan menurut Abudin Nata, bahwa tujuan pendidikan islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan dimuka bumi dengan sebaik-baiknya.
- 2) Mengarahkan manusia agar seluruh tugas kekhalfahannya dimuka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah.
- 3) Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalfahannya.
- 4) Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa, dan jasmaninya.
- 5) Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.⁹

Setelah memahami tujuan pendidikan agama islam dari para ahli, maka

dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah:¹⁰

- a. Memahami ajaran agama Islam yang bersumber dari ayat-ayatnya untuk keperluan negara, masyarakat dan pribadi.
- b. Membentuk keluhuran budi pekerti yang tinggi dan mulia karena akhlak mulia adalah merupakan bakal yang sangat berharga bagi seseorang di dalam hidupnya dan ini merupakan suatu kesempurnaan iman seseorang.
- c. Untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Mengarahkan pendidikan anak untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan melakukan ajaran agama Islam itu sendiri.

Dengan demikian semakin jelas bahwa tujuan pendidikan Islam bukan saja diarahkan menjadi manusia dalam bentuk mengamalkan ajaran beragama dan berakhlak mulia saja,

⁹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997, hlm. 53-54

¹⁰Adri Efferi, *Materi Dan Pembelajaran Qur'an Hadis MTs-Ma*, STAIN KUDUS,

melainkan juga mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya terutama aspek fisik, psikis, intelektual, kepribadian, dan sosial sesuai dengan tuntutan kehidupan, kemajuan ilmu dan budaya perkembangan masyarakat serta harapan ajaran islam itu sendiri. Terutama dalam menjadikannya mampu menunaikan tugas sebagai khalifah dan insan yang mengabdikan kepada Allah SWT.

e. Materi Pendidikan Agama Islam

Sasaran dan tujuan pendidikan akan tercapai, bilamana materi pendidikan tersebut diseleksi dengan baik dan tepat, materi dalam konteks ini intinya adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan islam sebagaimana telah diuraikan.

Intisari pengajaran pada periodisasi Nabi Muhammad, dapat dikelompokkan menjadi tiga divisi utama yang meliputi bidang akidah, ibadah dan akhlak. Sesuai dengan hadist Nabi yang menjelaskan tentang materi pendidikan Islam yang diajarkan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad.

Secara mendasar materi pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai berikut: ¹¹

a. Pendidikan Iman (Akidah)

Pendidikan akidah adalah inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Karena dengan pendidikan inilah anak akan mengenali siapa Tuhannya, bagaimana cara bersikap kepada Tuhannya, dan apa saja yang meski mereka perbuat dalam hidup ini.

Materi pendidikan keimanan ini adalah untuk mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun islam dan dasar-dasar syariah. Sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu.

¹¹Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam*, Rasail, Semarang, 2008, hlm. 25

Adapun tujuan mendasar dari pendidikan ini adalah agar anak hanya mengenal Islam mengenai dirinya. Al-Qur'an sebagai imamnya dan Rasulullah sebagai pemimpin dan teladanya.

b. Pendidikan Ibadah

Materi pendidikan ibadah secara menyeluruh oleh para Ulama telah dikemas dalam sebuah disiplin ilmu, yang dinamakan ilmu fiqih dan fiqih islam. Karena seluruh pribadatan telah dijelaskan didalamnya, sehingga perlu diperkenalkan sejak dini dan sedikit demi sedikit dibiasakan dalam diri anak, agar kelak mereka tumbuh menjadi insan-insan yang bertaqwa. Pranata-pranata (aturan) ibadah di dalam Islam, termasuk shalat, merealisasikan tujuan umum pendidikan islam, yaitu menanamkan jiwa taqwa. Pendidikan ibadah disini, khususnya pada pendidikan shalat merupakan tiang dari segala amal ibadah. Dan shalat tidak hanya terbatas pada konteks *fi'liyah*, melainkan menanamkan nilai-nilai dibalik ibadah shalat, sehingga mampu tampil sebagai plopur amar ma'ruf nahi mungkar serta jiwanya teruji menjadi orang yang sabar.

c. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak masa analisa hingga menjadi seorang *Mukallaf*, seseorang yang telah mengarungi lautan kehidupan. Tujuan dari pendidikan akhlak ini adalah untuk membentuk benteng religius yang berakar pada hati sanubari. Benteng tersebut akan memisahkan anak dari sifat-sifat negative, kebiasaan dosa dan tradisi jahiliah.

Referensi paling penting pendidikan akhlak sesungguhnya adalah al-Qur'an. Pendidikan akhlak dalam al-Qur'an menempati porsi yang besar. Tujuan pendidikan Islam dapat dicapai melalui pendidikan akhlak dalam bentuk

pengembangan sikap kepasrahan, penghambatan dan ketaqwaan. Allah SWT menjadikan sifat-sifatnya yang terdapat di dalam *al-asmaul al-husna* sebagai nilai ideal akhlak yang mulia dan menyerukan kepada manusia untuk meneladaninya.¹²

2. Penerapan Metode *Resource Based Learning*

a. Pengertian Metode

Istilah metode dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan تَقْرِيرٌ bentuk jamaknya قَارِطٌ yang berarti jalan atau cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan,¹³ yaitu tujuan pendidikan anak dalam Islam. Sedangkan istilah metode dengan pengertian jalan atau cara dalam Al-Qur'an disebutkan sebagaimana firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah. Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya dan berjihadlah pada jalan-Nya supaya kamu mendapat keberuntungan*”. (QS. Al-Maidah : 35).¹⁴

Dalam ayat yang lain Allah SWT juga berfirman:

¹²Ismali, *Op. Cit*, hlm. 38

¹³Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Pentafsir Al-Qur'an, Jakarta, 1973, hlm. 236

¹⁴Al-Qur'an, Surat Al-Maidah Ayat 35, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag. RI, 1987, hlm. 165

وَأَنَا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا ﴿١١﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya diantara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adakah kami menempuh jalan yang berbeda-beda”.(QS. Al-Jin : 11).¹⁵

Pada ayat tersebut, pengertian metode digunakan dengan istilah *قنارط* dan *تليسولاً* yang berarti jalan. Secara garis besar, pengertian metode adalah suatu jalan atau cara yang ditempuh atau digunakan untuk menyampaikan suatu materi yang disajikan supaya materi tersebut dapat diterima oleh seseorang, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

Sedangkan yang dimaksud dengan makna *تقيرط* dalam kitab At-Tarbiyah Al-Hadis dijelaskan :

إن الطريقة في أوسع معانيها لاتعدوا أن تكون إعدادا للخطوات اللازمة لعمل شئى من الأشياء.¹⁶

Artinya: “Makna *thariqah* (metode) secara umum adalah sesuatu yang merupakan persiapan untuk mengerjakan segala sesuatu”.

Dalam kamus bahasa Inggris istilah metode berasal dari kata *method* yang berarti cara,¹⁷ sedangkan menurut Walter : “A *Method is a special form of procedure in any branch of mental capacity* (metode adalah bentuk khusus dari prosedur di dalam beberapa cabang kecakapan mental)”¹⁸

¹⁵Al-Qur’an, Surat Al-Jin Ayat 11, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Depag. RI, 1987, hlm. 984.

¹⁶Shalih Abdul Aziz, *At-Tarbiyah Al-Hadis*, Darul Ma’arif, Mesir, t.th., hlm. 196

¹⁷John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 1983, hlm. 135.

¹⁸Walter A. Friedlander, *Concepts And Methods of Social Work*, Prentice Hall, New Jersey, Inc, t.th., hlm. 87.

Dari segi asal usul katanya metode berasal dari dua kata, yaitu *metha* dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹⁹ Metode juga berarti cara dan prosedur melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan secara efektif.²⁰ Khusus dalam istilah pendidikan menurut Jalaluddin bahwa, “Metode adalah suatu cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik (peserta didik)”²¹

Jadi yang dimaksud dengan metode dalam hal ini adalah jalan atau cara yang dilalui untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik, sehingga tercapai tujuan pendidikan.

Dengan kata lain metode dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang digunakan untuk menyampaikan dan menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik, sehingga ia memperoleh pengetahuan atau wawasan, atau untuk mengembangkan sikap-sikap dan keterampilannya agar mampu mandiri dan bertanggungjawab sesuai dengan norma, yang penulis maksud ialah norma atau ajaran Islam.

b. Hakekat *Resource Based Learning*

Resource Based Learning adalah segala bentuk belajar yang langsung menghadapkan murid dengan suatu atau sejumlah sumber belajar secara individual atau kelompok dengan segala kegiatan belajar yang bertalian dengan itu, jadi bukan dengan cara yang konvensional dimana guru menyampaikan bahan pelajaran kepada murid. Jadi dalam “*resource based learning*” guru bukan merupakan sumber belajar satu- satunya. Murid dapat belajar dalam kelas, dalam laboratorium, dalam ruang pustaka, dan dalam”

¹⁹Abuddin Nata, *Loc., Cit.*, hlm. 91.

²⁰St. Vembrianto, *Kamus Pendidikan*, Grasindo, Jakarta, 1994, hlm. 37.

²¹Jalaluddin, dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangannya*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hlm. 52

ruang sumber belajar” yang khusus atau bahkan di luar sekolah, sehingga terbentuk individu siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan di SDNBolo Demak yang pada khususnya dan tujuan pendidikan nasional pada umumnya.²²

Perubahan yang besar yang diakibatkan oleh metode belajar ini antara lain pentingnya peran ahli perpustakaan dan mereka yang memperoleh bahan, media atau sumber belajar. Sumber belajar tidak sama artinya dengan *audio-visual aids*. Dengan audio-visual dimaksud alat-alat yang membantu guru dalam kegiatan mengajar, karena itu juga disebut *instructional aids*, atau alat pengajaran, terserah kepala guru untuk menggunakannya atau tidak. Kebanyakan guru tidak merasa perlu untuk membuat atau menggunakannya. Akan tetapi, *“learning resource”* atau sumber belajar yang esensial harus digunakan oleh murid, jadi sumber belajar ditujukan kepada murid, bukan kepada guru.²³

c. Tujuan Pembelajaran *Resource Based Learning*

Dari berbagai pemaparan di atas maka dapat dirumuskan pula tujuan belajar berbasis aneka sumber sebagai berikut:²⁴

- 1) Merangsang daya penalaran dan kreativitas siswa sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya masing-masing karena berubungan langsung dengan berbagai sumber informasi dalam pembelajaran
- 2) Meningkatkan motivasi, keaktifan dan mengembangkan rasa percaya diri siswa dalam belajar

²² Dr.Nasution,*Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, PT.Bumi aksara,Jakarta,2000,hlm18

²³ *Ibid*, hlm 25

²⁴Nana Sudjana dan Alam Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, Sinar Baru, Bandung, 1989, hlm. 84

- 3) Memberikan kesempatan proses bersosialisasi kepada siswa untuk mendapatkan dan memperbanyak pengetahuan dengan menggunakan alat, nara sumber yang tepat
- 4) Meningkatkan perkembangan siswa dalam berbahasa melalui komunikasi dengan mereka tentang hal-hal yang berubungan dengan sumber belajar.

Pembelajaran dengan hanya menggunakan satu sumber buku pelajaran sebagai pedoman dalam pembelajaran, tidak relevan lagi dengan revolusi yang terjadi pada saat ini. Meskipun sampai sekarang buku pelajaran memang masih menjadi pilihan utama guru agama sebagai pedoman dalam mengajar. Pendidikan model monologis ini tidak hanya menghalangi proses pendewasaan peserta didik secara wajar, tetapi justru menghilangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu model-model pendidikan monologis tidak relevan bila diterapkan di era globalisasi ini.²⁵

d. Ciri- Ciri Pembelajaran *Resource Based Learning*

Belajar berdasarkan sumber atau “*resource based learning*” bukan sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan bertalian dengan sejumlah dengan perubahan- perubahan yang mempengaruhi pembinaan kurikulum. Perubahan- perubahan itu mengenai:

- 1) Perubahan dalam sifat dan pola ilmu pengetahuan manusia
- 2) Perubahan dalam masyarakat dan taksiran kita tentang tuntutananya.
- 3) Perubahan mengenai pengertian kita tentang anak dan cara belajar
- 4) Perubahan dalam media komunikasi.²⁶

²⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 96

²⁶ Nasution, *Loc. Cit*, hlm 25

Sumber yang sejak lama digunakan dalam proses belajar mengajar adalah buku dan hingga sekarang buku masih memegang peranan penting. Oleh sebab itu, ahli perpustakaan mendapat peranan yang penting sekali dalam “*resource based learning*”.²⁷

Model *Resource Based Learning* merupakan salah satu strategi penerapan paradigma konstruktifisme. Dalam paradigma pendidikan tradisional, guru dianggap sebagai satu-satunya sumber belajar. Sedangkan dalam paradigma pendidikan modern, tidak lagi demikian. Siswa dapat belajar dari berbagai sumber lain tidak hanya guru misalnya melalui internet.

Keberhasilan kegiatan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh faktor pengajar, melainkan sangat dipengaruhi oleh keaktifan siswa sebagai peserta belajar. Kurikulum pada tahun sekarang, mempertegas bahwa proses pembelajaran harus berpusat pada peserta belajar, pengajar bukan sebagai satu-satunya sumber belajar atau sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator, dinamisator dan motivator dalam pembelajaran. Metode pembelajaran *resource based-learning (RBL)* dengan memanfaatkan internet sebagai sumber belajar diharapkan akan membantu siswa dalam mengakses berbagai literatur dan referensi ilmu pengetahuan yang dibutuhkan dengan cepat, sehingga dapat meningkatkan penguasaan pada anak yang mengalami lamban belajar (*slow learner*) dan pemahaman terhadap materi pelajaran.²⁸

Sumber belajar (*learning resource*) adalah segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan.

Sumber belajar di tetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu

²⁷ Suryabroto, *Proses Belajar Mengajar*, Renika Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 215

²⁸ Hamzah, *perencanaan pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hal. 2

siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format lunak.²⁹

Dengan demikian sumber belajar juga diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkahlaku. Manfaat dari setiap sumber belajar tergantung pada kemauan dan kemampuan guru dan peserta didik untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan pesan-pesan yang terkandung dalam sumber belajar yang digunakan. Berdasarkan kriteria umum untuk menjamin bahwa sumber belajar adalah sumber belajar yang cocok, sumber tersebut harus memenuhi persyaratan sebagai berikut.³⁰

- a) Ekonomis dalam artian Murah
- b) Praktis dan sederhana dalam artian tidak memerlukan pelayanan serta pengadaan yang sulit dan langkah. Misal proyektor, foto dan peta
- c) Harus dapat tersedia dengan cepat dalam artian itu dekat
- d) Bersifat Fleksibel
- e) Harus memungkinkan siswa untuk memacu diri sendiri
- f) Dapat memenuhi berbagai kebutuhan para siswa dalam proses belajar.

e. Pendekatan Pembelajaran *Resource Based Learning* dan Pelaksanaanya

Dalam kegiatan pembelajaran berdasar sumber, terdapat beberapa pendekatan yang digunakan, yaitu :

- 1) Pendekatan kompetensi-kompetensi menunjuk kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pembelajaran dan latihan. Dalam hubungannya dengan proses

²⁹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm.170

³⁰Suryabroto, *Op. Cit*, hlm. 225

pembelajaran, kompetensi menunjuk kepada perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam proses belajar.

2) Pendekatan ketrampilan proses

Pendekatan ketrampilan proses merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses belajar mengajar, aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengertian tersebut, termasuk diantaranya keterlibatan fisik, mental, dan sosial peserta didik dalam proses pembelajaran, untuk mencapai suatu tujuan. Pendekatan ketrampilan proses bertolak pada pandangan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda, dan dalam situasi yang normal, mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Oleh karena itu, tugas guru adalah memberikan kemudahan pada peserta didik dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar semua peserta didik dapat berkembang secara optimal.

3) Pendekatan lingkungan

Pendekatan lingkungan merupakan pendekatan pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar.³¹

Resource Based Learning, tidak hanya sesuai bagi pelajaran ilmu sosial ataupun pengetahuan alam saja, akan tetapi dapat juga diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Pada hakekatnya setiap matapelajaran dapat mempunyai komponen yang bertalian dengan sumber tertentu.

Dalam pelaksanaan cara belajar ini perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:³²

³¹Mulyasa, *Loc. Cit.*, hlm. 170

³²Nasution, *Loc. Cit.*, hlm. 256

1) Pengetahuan yang ada

Ini mengenai pengetahuan Guru tentang latar belakang murid dan pengetahuan murid tentang bahan belajar.

2) Tujuan pelajaran

Guru harus merumuskan dengan jelas tujuan apa yang ingin dicapai dengan pelajaran itu. Tujuan ini tidak hanya mengenai bahan yang harus dikuasai, akan tetapi juga ketrampilan dan tujuan emosional dan sosial.

Tujuan ini turut menentukan metode yang akan digunakan.

3) Memilih metodologi

Metode pengajaran banyak ditentukan oleh tujuan. Bila topik yang dihadapi itu luas seperti dalam pengajaran unit, berbagai ragam metode akan perlu digunakan, biasanya metode ini mencakup unsur-unsur berikut.³³

- a) Uraian tentang apa yang akan dipelajari
- b) Kegiatan-kegiatan yang menggunakan berbagai alat intruksional, laboratorium, dan lain-lain.
- c) Kegiatan-kegiatan dengan menggunakan berbagai sumber belajar seperti buku perpustakaan, alat audio-visual dan lain-lain.
- d) Kegiatan kreatif seperti karya seni rupa, pekerjaan tangan.

4) Koleksi dan penyediaan bahan

Harus diketahui bahan dan alat yang dimiliki oleh sekolah. Bahan dapat pula dipinjam, seperti buku dan perpustakaan umum. Bahan yang diperlukan oleh semua murid dapat diperbanyak oleh mesin stensil atau fotokopy. Juga bahan untuk kegiatan kreatif dan lain-lain harus disediakan sebelumnya. Juga sumber-sumber lain diluar sekolah perlu diselidiki agar dapat dimanfaatkan bila diperlukan.

³³*Ibid*, hlm. 260

5) Penyediaan tempat

Segala kegiatan harus dilakukan dalam ruangan tertentu. Ruang perpustakaan tidak dapat sekaligus digunakan oleh murid-murid dari seluruh sekolah. Demikian juga laboratorium dan ruangan lainya perlu diatur penggunaanya agar jangan berebut. Ruang sering merupakan sesuatu kesulitan dalam melaksanakan pelajaran merupakan masalah yang luas yang memerlukan berbagai fasilitas dan bantuan suatu team guru, pembagian dalam berbagai kelompok, dan kegiatan yang berbagai ragam.³⁴

3. Hakikat Pendidikan Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Individu yang lambat belajar pada hakikatnya merupakan individu yang memiliki intelegensi di bawah normal. Fransley dan R.Gulliford mendefinisikan murid lambat belajar karena murid-murid kemampuan atau kondisi-kondisi yang lain yang terbatas yang mengakibatkan keterlambatan pendidikan, memerlukan bentuk pendidikan khusus, keseluruhan atau sebagian bersama dengan yang diberikan pada sekolah-sekolah. Teman berkaitan dengan anak lambat belajar membuat suatu klasifikasi bahwa IQ anak lambat belajar berkisar 70 sampai 90. Murid seperti ini tidak di golongan sebagai murid yang memiliki keterlambatan mental, karena dia dapat mencapai hasil belajar yang cukup memadai kendatipun pada tingkat yang lebih rendah dari pada murid-murid yang memiliki kemampuan normal atau sedang.

Murid lambat belajar bisa mengikuti pembelajaran sebagaimana kelas reguler biasa (tanpa harus memerlukan adanya peralatan yang khusus), hanya program belajarnya mungkin agak sedikit disesuaikan, terutama berkaitan dengan metode dan rentang waktunya. Masalah pokok yang dialami murid-murid yang lambat belajar adalah keterlambatan dalam belajar akibat dari keterbatasan kemampuan yang

³⁴ Nasution, *Loc. Cit.*, hlm. 30

dimilikinya. Penyesuaian diri menjadi masalah akibat keadaan emosi yang kurang terkendali sehingga sering terjadi perselisihan dengan teman-temannya.

Anak lamban belajar adalah anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental (fungsi intelektual di bawah teman-teman seusianya) disertai ketidak mampuan/kekurang mampuan untuk belajar dan untuk menyesuaikan diri sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Masalah-masalah yang mungkin bisa jadi penyebab anak lamban belajar antara lain karena masalah konsentrasi, daya ingat.³⁵

a. Pengertian Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Setiap individu yang terlahirkan di dunia ini memiliki kemampuan yang berbeda terutama dalam bidang akademik, yang diakibatkan adanya perbedaan tingkat intelegensi yang dimiliki oleh setiap individu tersebut. Sering kita temui adanya individu yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi dan sering mendominasi dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam proses pembelajaran, yang disebut anakberbakat atau pintar. Ada pula anak yang biasa-biasa saja yang intelegensinya normal atau sering disebut dengan anak normal, dan sering pula ditemukan anak yang memiliki tingkat intelegensi rendah atau dibawa normal yang mengakibatkan mereka mengalami keterlambatan belajar. Tetapi itu adalah sebaik-baik bentuk manusia ciptaan Allah, sesuai dengan firman Allah dalam QS AT-Tin 30:4.³⁶

³⁵Mohamad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm 12-13

³⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Mizan Anggota Ikapi, Bandung, 1998, hlm. 200

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١٥٦﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik- baiknya*”.(QS AT-Tin 30:4)

Anak lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mereka mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal. Mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak dengan SL (*slow learning*) memiliki ciri fisik normal. Tapi saat di sekolah mereka sulit menangkap materi, responnya lambat, dan kosa kata juga kurang, sehingga saat diajak berbicara kurang jelas maksudnya atau sulit nyambung. Dari sisi perilaku, mereka cenderung pendiam dan pemalu, dan mereka kesulitan untuk berteman. Anak-anak lambat belajar (*slow learner*) ini juga cenderung kurang percaya diri. Kemampuan berpikir abstraknya lebih rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya.³⁷

Anak lamban belajar (*Slow Learner*) merupakan anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal, tetapi tidak termasuk anak tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 80-85). Dalam beberapa hal anak ini mengalami hambatan atau keterlambatan berfikir, merespon rangsangan dan kemampuan untuk beradaptasi, tetapi lebih baik dibanding dengan tunagrahita. Mereka membutuhkan waktu belajar lebih lama dibanding dengan

³⁷*Ibid*, hlm 201

sebayanya. Kecerdasan mereka memang di bawah rata-rata, tetapi mereka bukan anak yang tidak mampu, mereka butuh perjuangan yang keras untuk menguasai apa yang diminta di kelas reguler. Dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.³⁸

b. Penyebab Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Penyebab terjadinya kelainan pada seseorang sangat beragam jenisnya, namun secara umum dilihat dari masa terjadinya kelainan (prenatal) pada saat kelahiran, (neonatal), dan setelah kelahiran (postnatal) dengan penjelasan sebagaimana berikut:

1) Prenatal

Prenatal yaitu masa dimana anak masih berada dalam kandungan yang diketahui telah memiliki keturunan (kelainan). Kelainan yang terjadi pada masa prenatal berdasarkan priodisasinya dapat terjadi pada priode embrio, priode janin muda. Anak lahir prematur disinyalir dapat melahirkan anak-anak lamban belajar karena organ tubuh bayi yang belum siap berfungsi secara maksimal sehingga proses perkembangannya lambat.

2) Neonatal

Neonatal yaitu masa dimana kelainan itu terjadi pada saat bayi dilahirkan. Ada beberapa sebab kelainan saat anak dilahirkan, antara lain anak lahir sebelum waktunya (*prematurity*), lahir dengan bantuan alat (*tap verlossing*), posisi bayi tidak normal, atau karena kesehatan bayi yang bersangkutan.

3) Postnatal

Postnatal yaitu masa dimana kelainan itu terjadi setelah bayi dilahirkan, atau saat anak dalam masa perkembangan . ada

³⁸ Nani, Triani, *pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (slow learner)*, PT Luxima, Jakarta, 2013, hlm 31

beberapa sebab kelainan setelah anak dilahirkan, antara lain infeksi, luka, bahan kimia, dan lain-lain. Begitujuga dengan lingkungan yang dapat berperan juga sebagai penyebab terjadinya anak lamban belajar (*slow learner*).³⁹

Di samping itu, anak lamban belajar(*slow learner*) disebabkan atas beberapa faktor, diantaranya :

1) Kelainan Daya Fikir

Kelainan daya pikir ini termasuk kelainan yang paling banyak dialami oleh anak didik yang berkaitan dalam kegiatan belajar. Dari survey mengemukakan bahwa dari anak yang tertinggal dalam belajar 56,8%, tergolong dalam kecerdasan 75 Sedangkan 21% kecerdasannya berada diantara 70-90, dan 22% tingkat kecerdasannya antara 90-100. Kelainan daya pikir ini diperparah lagi dari factor seperti lingkungan belajar di sekolah, jenis materi pelajaran tertentu, penyebab lain adanya keterkaitan antara daya pikir dan anak yang lamban dalam belajar (*slow learner*). Seperti lemahnya daya ingat hingga mudah melupakan materi yang baru dipelajari, lemahnya menerima dan memahami pelajaran, lemahnya berpikir jernih, tidak ada kemampuan untuk beradaptasi dengan teman, rendahnya kemampuan dalam berkomunikasi dan lambannya dalam kemampuan berbicara.⁴⁰

2) Kelainan Psikologi

Yaitu kelainan pada penginderaan, seperti penglihatan dan pendengaran. Bisa juga dari segi fisik, anak yang tubuhnya lebih pendek dari ukuran rata-rata anak lain dikelasnya, penyebabnya seperti anemia, dan penyakit anak lainnya. Kelemahan-kelemahan tersebut dapat menyebabkan

³⁹ Nur Aini, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm 114

⁴⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 119

kelemahan dan kelambatan dalam belajar, lebih jelasnya bahwa keterbatasan fisik tertentu dapat mempersulit anak dan terkait sekali dalam masalah kelambanan dalam belajar.⁴¹

3) Kelainan Motivasi

Kelainan motivasi, yaitu timbulnya rasa masa bodoh, tidak ada perhatian terhadap mata pelajaran, tidak ada kemauan menelaah pelajaran, dan tidak ada rasa senang pada peraturan kegiatan belajar mengajar diantara para murid yang tertinggal dalam belajar. Dan bisa juga perilaku anak yang tertinggal dalam belajar disebabkan oleh lemahnya semangat dan perhatian pada pelajaran, ogah-ogahan, membenci sekolah dan suka mengantuk. Jadi, penyebab secara umum penyebab rendahnya motivasi disamping berbagai faktor luar lingkungan belajar anak, juga terpengaruh dari dalam diri anak berupa faktor-faktor kejiwaan yang dipengaruhi oleh latar belakang kesehatan.⁴²

c. Ciri- Ciri Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Ciri-ciri umum siswa lamban belajar dapat dipahami melalui pengamatan fisik siswa, Perkembangan mental, intelektual, sosial, ekonomi, kepribadian dan proses-proses belajar yang dilakukannya di sekolah dan di rumah. Ciri-ciri itu dianalisa agar diperoleh kejelasan yang konkret tentang gejala dan sebab-sebab kesulitan belajar siswa di sekolah dan di rumah. Rincian analisis tersebut mencakup:

1) Fisik

Pengamatan pertama yang dilakukan untuk menemukan sebab-sebab kesulitan belajar siswa adalah dengan pengamatan

⁴¹Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm 131

⁴²Jeanne Ellis, *Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang)*, Erlangga, Jakarta, 2009, hlm.58

cermat terhadap keadaan fisiknya, meliputi intensitas pendengarannya, penglihatannya, pembicaraannya, vitamin dan gizi makanan pada waktu kecil.

2) Perkembangan Mental

Kemampuan mental adalah kemampuan individu dalam berfikir dan berbuat. Perkembangan mental dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan fisik, peristiwa-peristiwa tertentu yang terjadi dalam kehidupannya dan asuhan intensif yang diberikan lingkungannya. Cacat fisik sebelum atau setelah kelahiran dapat berpengaruh pula terhadap Perkembangan mental seseorang.⁴³

3) Perkembangan Intelek

Intelek adalah kekuatan pikiran dalam menyampaikan pemikiran (reasoning) dan pemahaman pengetahuan yang dikuasainya. Manusia intelektual adalah manusia yang berkemampuan menganalisis pengetahuan, menyatakannya kembali dalam bentuk kata dan kalimat yang baik dan benar yang disampaikan secara sistematis dan logis sehingga dapat diterima oleh lingkungannya. Perkembangan intelek dapat dipengaruhi oleh keadaan mental. Seseorang yang memiliki IQ berkisar antara 50 sampai 69 sulit diharapkan memiliki Perkembangan intelek yang baik.

4) Perkembangan Sosial

Keadaan sosial ekonomi manusia berpengaruh terhadap kemajuan belajar siswa di sekolah. Berdasarkan penelitian terdapat 5 kali lebih banyak siswa lamban belajar yang berasal dari keluarga ekonomi lemah dibandingkan siswa lamban belajar yang berasal dari keluarga ekonomi tinggi.

5) Perkembangan Kepribadian

⁴³Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 116

Siswa yang mengalami kesulitan belajar pada umumnya berkaitan erat dengan masalah-masalah emosional, agresif, takut, malu-malu dan nakal. Kadang siswa yang mengalami kesulitan belajar itu menunjukkan ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya yang diakibatkan kegagalan belajar di sekolah. Jika kegagalan itu bertambah banyak maka akan mengakibatkan kelesuan konsentrasi dalam belajar.

6) Proses Belajar yang dilakukanya

Siswa lamban belajar dilihat dari proses belajar yang dilakukannya adalah sebagai berikut:⁴⁴

- a. Lamban mengamati dan mereaksi peristiwa yang terjadi dalam lingkungannya.
- b. Siswa lamban belajar tidak banyak mengajukan pertanyaan-pertanyaan
- c. Siswa lamban belajar kurang memperlihatkan perhatiannya terhadap apa dan bagaimana tugas itu dapat diselesaikan dengan baik.
- d. Siswa lamban belajar kurang lancar berbicara, tidak jelas, dan gagap.
- e. Siswa lamban belajar sangat bergantung pada guru dan orang tuanya, terutama dalam membuktikan kebenaran pengetahuan yang sedang dipelajarinya.
- f. Siswa lamban belajar lebih sering berbuat salah.
- g. Memiliki daya ingatan yang lemah, mudah lupa dan gampang menghilang.
- h. Siswa lamban belajar lemah dalam mengerjakan tugas-tugas latihan di sekolah dan dirumah.

⁴⁴ Nani, Tirani, *Loc. Cit*, hlm. 35-50

d. Masalah Yang Di Hadapi Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Di dalam masalah yang di hadapi anak lamban belajar (*slow learner*) dalam pendidikan, penyesuaian sosial, emosional dan ekonomi antara lain :⁴⁵

1) Pendidikan

Faktor penting yang mempengaruhi pembelajaran adalah tingkat kepandaian orang tua dan juga keluarga. Orang tua yang terpelajar sangat memperhatikan perkembangan intelektual anak mereka. Mereka mulai mendidik dan melatih anak mereka sebelum masuk TK. Mereka juga menyediakan mainan pendidikan dan buku yang membantu anak belajar. Mereka juga mendidik sendiri anak mereka dalam membaca dan aritmatika. Dengan cara ini mereka melatih anak mereka untuk meningkatkan kecepatan/ laju pembelajaran. Orang tua yang terdidik dapat menyediakan pengalaman dan materi pendidikan bagi anak mereka sesuai tingkat kecerdasan mereka sendiri. Tetapi jika orang tua tidak terdidik, mereka tidak dapat mengambil langkah untuk memajukan anak mereka. Mereka jarang memperlihatkan minat pada perkembangan intelek anak mereka. Sebagai akibatnya anak mereka tidak mendapatkan cukup kesempatan untuk melatih pikiran mereka supaya dapat meningkat laju pembelajaran mereka. Anak-anak seperti ini ketika pertama kali masuk sekolah dan melihat anak lain sudah lebih maju akan kehilangan kepercayaan diri mereka. Hal ini berlanjut ke ketumpulan intelek yang menyebabkan *slow learning*.

⁴⁵Jeanne Ellis, *Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang)*. Erlangga, Jakarta, 2009, hlm. 19-30

2) Sosial

Murid yang menderita *slow learner* kemungkinan juga akan memperlihatkan suatu tantangan sosial atau perilaku. Beberapa diantara mereka memperlihatkan kebiasaan yang kurang dapat diterima oleh masyarakat dibandingkan dengan kawan sebayanya. Mereka tidak dapat memperkirakan akibat dari tindakannya itu, menyalah tafsirkan tanggapan dari lingkungannya, dan kurang dapat menyesuaikan perilakunya dalam situasi sosial yang berbeda-beda. Oleh karena itu, mereka terkadang diasingkan dan ditolak oleh rekan-rekan sebayanya.

3) Emosi

Semua anak pasti mengalami permasalahan emosional, tetapi *slow learner* mengalami permasalahan yang serius dan untuk waktu yang lama sehingga sangat mengganggu proses belajar mereka. Permasalahan emosional ini berakibat pada prestasi akademis yang rendah, hubungan interpersonal yang tidak baik, dan harga diri yang rendah. Bagian penting dalam perkembangan personal, sosial dan emosional adalah konsep diri dan harga diri. Aspek dari perkembangan mereka ini sangat dipengaruhi pengalaman mereka di rumah, bersama teman, dan di sekolah. Konsep diri meliputi bagaimana kita memandang kekuatan, kelemahan, kemampuan, sikap dan nilai-nilai kita sendiri. Perkembangannya bermula sejak lahir dan terus dipengaruhi/ dibentuk oleh pengalaman. Kurangnya konsep diri yang positif dapat merusak perkembangan sosial anak. *Slow learner* biasanya suka menarik diri, tidak dewasa, memiliki gambaran diri yang rendah, atau depresi sehingga mudah terganggu (*disturbed*). Anak-anak seperti ini biasanya tidak memiliki atau hanya memiliki sedikit teman atau bermain

dengan anak yang sangat lebih muda dari mereka.⁴⁶ Mereka suka berkhayal. Mereka menderita karena kurang memiliki ketrampilan sosial. Program pelatihan ketrampilan social sangat efektif dalam memperbaiki perilaku sosial anak yang menarik diri dan tidak memiliki teman. Ketika anak mulai sekolah mereka menilai diri mereka berdasarkan keberhasilan. Hal ini dapat terlihat ketika bahkan kegagalan kecil dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga. Perkembangan sosial dan emosional anak selama kelas-kelas awal dibentuk oleh tiga pengaruh. Yang pertama adalah orang tua dan keluarga. Kedua adalah kelompok teman sebaya. Yang ketiga adalah pengalaman di sekolah. Ketegangan di rumah dan hubungan dengan saudara dan orang tua dapat menyebabkan frustrasi pada anak. Rasa takut dan cemas yang disebabkan sikap guru juga akan mengganggu emosi anak. Ketegangan dan frustrasi anak dapat menjadi penyebab *slow learning*.⁴⁷

4) Ekonomi

Kemiskinan merupakan faktor utama dari slow learner di negara berkembang. Kemiskinan mempengaruhi anak dalam dua hal satu mengganggu atau menghambat kesehatan anak dan, kedua mengurangi kapasitas belajar mereka. Kemiskinan menyebabkan banyak kekurangan mental dan moral yang pada akhirnya mempengaruhi performa siswa. Seperti ungkapan “di badan yang sehat terdapat pikiran yang sehat”. Otak dan pikiran dapat bekerja secara optimal dalam badan yang sehat yang seringkali terpengaruhi oleh kemiskinan. Kekayaan juga mempengaruhi perolehan informasi melalui pengayaan (*enriched*) pengalaman. Anak dari keluarga kaya memiliki kesempatan untuk menjelajah dan memperoleh materi untuk

⁴⁶*Ibid*, hlm 42

⁴⁷*Ibid*, hlm. 35

memenuhi kebutuhannya. Kemiskinan belum tentu menyebabkan *slow learning* tetapi menciptakan kondisi yang mengarah pada *slow learner*.⁴⁸

e. Bimbingan Terhadap Siswa Yang Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Program Layanan Bimbingan Konseling yang dikembangkan bagi siswa lambat belajar mengacu pada keadaan individu sebagai manusia seutuhnya sehingga menyentuh semua dimensi perkembangan kepribadian secara utuh. Teknik yang dimaksudkan untuk menangani siswa tersebut akan mengarah pada unsur-unsur yang berhubungan dengan :⁴⁹

1) Pengembangan ranah kognitif/intelektual

Pada pengembangan ini guru diharapkan menyediakan rentangan pengalaman belajar yang luas serta dapat diamati atau nyata. Pengelolaan bahan dan tugas ajar secara khusus yang di dasarkan pada kurikulum yang ada merupakan hal yang harus dilakukan guru dalam memberikan pelayanan optimal bagi siswa lambat belajar.

2) Pengembangan ranah afektif

Pembimbing diharapkan memahami pikiran dan harapan anak yang ada pada dirinya serta kemungkinan pemenuhannya di dalam sikap kehidupan berkelompok.

3) Pengembangan ranah fisik

Pembimbing diharapkan memberikan layanan yang dapat memberikan kemungkinan siswa memperoleh pengalaman memadukan pola perkembangan berikir dengan perkembangannya dan memberikan peran-peran yang sesuai di dalam kelompoknya.

⁴⁸http://abdul-malik14.blogspot.com/2013/03/bimbingan-bagi-siswa-yang-lambat-belajar_hlm.31

⁴⁹ Nani, Triani, *Loc. Cit.*, hlm.35

4) Pengembangan ranah intuitif

Fungsi intuitif merupakan fungsi yang terlibat di dalam pemunculan wawasan dan tindakan kreatif. Mengingat fungsinya itu, maka layanan bagi siswa yang lambat belajar perlu memperdulikan pengembangan pengalaman yang mendorong dia untuk berimajinasi dan berkreasi (dalam tingkat yang sederhana).⁵⁰

5) Pengembangan ranah masyarakat

Mengembangkan diri menjadi anggota kelompok,serta mampu berpartisipasi dalam proses kelompok memperluas perasaan keanggotaan masyarakat. Memperluas identifikasi diri dari masyarakat terbatas ke arah identifikasi terhadap masyarakat luas. Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan merancang kegiatan-kegiatan kelompok khusus. Pemberian layanan dapat dilakukan dengan membantu siswa memperoleh pengalaman.⁵¹

f. Landasan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (*Slow Learner*)

Landasan yang mendasari perlunya pendidikan bagi anak Lamban Belajar, yaitu landasan religius, landasan yuridis, dan landasan pedagogis.

1) Landasan Religius

a) Kodrat Manusia

Secara kodrati manusia sifat-sifat sebagai berikut:

- (1) Manusia dilahirkan dalam keadaan yang lemah
- (2) Tiada manusia yang sempurna
- (3) Manusia sebagai makhluk individu

⁵⁰Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 15.

⁵¹Jeanne Ellis, *Loc. Cit.*, hlm. 38

b) Kewajiban Sebagai Umat Beragama

Setiap umat beragama, apapun agama yang dianut, berkewajiban untuk saling tolong menolong dan berbuat kebaikan terhadap sesama manusia. Dalam surat An- Nur ayat 61 Allah berfirman:⁵²

مَرِيضٍ عَلَىٰ وَلَا حَرْجٌ الْأَعْرَجِ عَلَىٰ وَلَا حَرْجٌ الْأَعْمَىٰ عَلَىٰ لَيْسَ
بِوَيْتِكُمْ مِّنْ تَأْكُلُوا أَن أَنْفُسِكُمْ عَلَىٰ وَلَا حَرْجٌ أَل

Artinya: “ *Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi dirimu sendiri, maka (bersama-sama mereka)..* ” (QS. An-Nur:61)

Atas dasar pandangan tersebut, maka anak Lamban Belajar mempunyai hak dan kewajiban yang sama untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukan. Pendidikan sangat diperlukan anak lamban belajar. Pendidikan harus memberikan bantuan lebih banyak bagi mereka mengingat hambatan dan kekurangan mereka memiliki. Hal ini dilakukan supaya mereka dapat mengembangkan potensi pribadinya secara optimal sehingga mereka dapat menunaikan kewajiban terhadap Allah SWT, masyarakat dan kepada dirinya sendiri.⁵³

2) Landasan Yuridis

Landasan yuridis adalah landasan yang berdasarkan hukum dan perundang-undangan yang berlaku. Landasan yuridis Pendidikan agama di Indonesia terdapat dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 30 ayat 1 berbunyi:

⁵²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Jumanatul 'Ali*. CV. Penerbit J- Art: Bandung, 2005. Hlm. 215

⁵³*Ibid*, hlm 221

“Pendidikan keagamaan di selenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan”.⁵⁴

Dalam PP RI NO 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan pasal 7 ayat 1 berbunyi: “Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket C, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat dapat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan, dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga, dan kesehatan”.⁵⁵

Pendidikan pada hakekat adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan anak didik di dalam dan diluar sekolah. Hambatan dan gangguan secara teknik edukatif anak berkelainan memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus, karena sekolah-sekolah umum tidak dapat memberikan pendidikan yang efektif bagi mereka. Faktor pendidikan memegang peranan penting pada anak Lamban Belajar untuk mengembangkan potensi dan bakat yang mereka miliki. Pendidikan agama Islam harus diajarkan kepada anak Lamban Belajar.⁵⁶

3) Landasan Idil

Pendidikan umumnya mencerminkan pandangan atau filsafat hidup suatu masyarakat. Di bawah pandangan lebaral seperti di Amerika Serikat, eksistensi manusia adalah untuk mencapai kesejahteraan individual. Oleh kerena itu, pendidikan diorganisasikan terutama untuk mencapai tujuan akhirat eksistensi manusia semacam itu. Meskipun pandangan tersebut

⁵⁴ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Op. Cit*, hlm 21

⁵⁵ Standar Nasional Pendidikan, *PRRI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional*, LekDis, Jakarta, 2005, hlm. 16

⁵⁶ Sapriadi, dkk, *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapatkan Pendidikan*, Balai Pustaka, Jakarta, 1992, hlm. 25-26

telah digunakan oleh para pendiri negara Amerika Serikat untuk menandai adanya kesamaan manusia, pandangan tersebut telah diinterpretasikan sebagai kesamaan untuk memperoleh kesempatan pendidikan. Dengan demikian, setiap anak, apakah normal atau luar biasa, berhak memperoleh bantuan dalam pendidikan untuk mengaktualisasikan potensi-potensi kemanusiaannya. Di negara yang menganut filsafat pancasila, pendidikan diorganisasikan untuk mencapai tujuan akhir eksistensi manusia, yaitu manusia pancasila sejati. Tujuan tersebut selaras dengan dasar negara Republik Indonesia, yaitu pancasila.⁵⁷

g. Metode Pembelajaran Bagi Siswa *Slow Learner*

1) Guru dan *Slow Learner*

Anak *slow-learner* mungkin merupakan cobaan berat bagi seorang guru. Keadaan anak yang memang tidak memungkinkan untuk memuaskan seorang guru lewat prestasi belajar, membuatnya perlu diperhatikan dan dibimbing dengan caranya sendiri. Tiga dari lima siswa yang dibimbing seorang guru bisa merupakan anak *slow-learner*, maka pengetahuan yang memadai mengenai bagaimana cara yang tepat untuk mengakomodasi mereka sangat diperlukan. Berikut ini adalah hal-hal yang dapat membantu guru dalam menghadapi anak *slow-learner*:

- a) Pahami bahwa anak membutuhkan lebih banyak pengulangan, 3 sampai 5 kali, untuk memahami suatu materi daripada anak lain dengan kemampuan rata-rata. Maka, dibutuhkan penguatan kembali melalui aktivitas

⁵⁷Undang- Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), PW LP Ma'arif NU Jawa Tengah, Semarang, 2006, hlm. 6

praktek dan yang familiar, yang dapat membantu proses generalisasi.

- b) Anak *slow-learner* yang tidak berprestasi dalam akademik dasar dapat memperoleh manfaat melalui kegiatan tutorial di sekolah atau privat. Tujuan tutorial bukanlah untuk menaikkan prestasinya, tetapi membantunya untuk optimis terhadap kemampuannya dan menghadapkannya pada harapan yang realistis dan dapat dicapainya.
 - c) Gunakan demonstrasi dan petunjuk visual sebanyak mungkin. Jangan membingungkan mereka dengan terlalu banyak verbalisasi. Pendekatan multisensori juga dapat sangat membantu.
 - d) Berikan banyak kesempatan bagi anak untuk bereksperimen dan mempraktikkan konsep baru dengan materi yang konkret atau situasi yang menstimulasi.
 - e) Penting bagi guru untuk mengetahui gaya belajar masing-masing anak, ada yang mengandalkan kemampuan visual, auditori atau kinestetik. Pengetahuan ini memudahkan penerapan metode belajar yang tepat bagi mereka.⁵⁸
- 2) Penyelesaian Masalah bagi *Slow-learner*
- a) Pemeliharaan sejak dini bila faktor lingkungan merupakan penyebab utama yang mempengaruhi inteligensi, pencegahan awalnya mungkin dengan mengubah lingkungan masyarakat dan lingkungan belajarnya. Perawatan sejak dini juga akan bermanfaat untuk pencegahan. Dalam suatu penelitian, setiap anak tinggal di dalam kamar yang berbeda dan hidup bersama dengan orang dewasa. Mereka mendapat perawatan yang khusus serta cermat dari para perawat wanita yang berpendidikan rendah. Dari hasil tes IQ terlihat adanya kemajuan. Dari

⁵⁸*Ibid*, hlm. 10

sini dapat disimpulkan perawatan dini dan pemeliharaan secara khusus dapat menolong mengurangi tingkat kelambanan belajar.⁵⁹

- b) Pengembangan secara keseluruhan Usahakan agar anak mau mengembangkan bakatnya sebagai upaya mengalihkan perhatiannya dari kelemahan pribadi yang telah membuat mereka kecewa dan apatis. Pengalaman dalam berbagai hal akan membuat anak mengembangkan kemampuannya, dan pengalaman yang sukses akan membangun konsep harga diri yang sehat.
- c) Lembaga pendidikan, kelas atau kelompok belajar khusus Dalam hal pergaulan, mereka yang ada di lembaga pendidikan umum mungkin mengalami perasaan seperti diasingkan oleh teman-temannya, tetapi di sana mereka dapat memiliki harga diri yang lebih tinggi daripada yang mengikuti pendidikan di lembaga khusus. Bagi anak yang lambat belajar, yang terpenting bukanlah di mana mereka disekolahkan, tetapi bagaimana mereka mendapatkan pengaturan lingkungan belajar yang ideal. Dalam sekolah umum dapat dibentuk kelas khusus bagi anak *slow learner*. Anak *slow learner* membutuhkan perhatian yang lebih intensive dalam proses belajar mereka. Dengan dibentuk kelas atau kelompok yang relatif kecil, pembelajaran akan fokus pada mereka dan penggunaan metode yang berbeda dengan siswa reguler dapat lebih leluasa.
- d) Memberikan pelajaran tambahan Sekolah dapat mengatur atau menambah guru khusus untuk menolong kebutuhan belajar anak. Dapat juga dengan menyediakan program belajar melalui komputer. Dengan demikian, mereka dapat

⁵⁹Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta: Jakarta, 1998, hlm. 35.

belajar tanpa tekanan dan memperoleh kemajuan yang sesuai dengan kemampuan diri sendiri.

- e) Dukungan orangtua Dorongan dan bantuan orangtua erat hubungannya dengan hasil belajar anak yang lambat. Bila dalam mengulangi apa yang dipelajari di sekolah, orangtua bekerja sama dengan guru dalam memberikan metode dan pengarahannya yang sama, tentu akan diperoleh hasil yang lebih baik. Bila memungkinkan, orangtua dapat meminta izin untuk mengamati proses belajar mengajar di sekolah.
- f) Prinsip belajar. Semua usaha yang melatih anak untuk meningkatkan daya belajarnya, sebaiknya memerhatikan prinsip dan keterampilan belajar sebagai berikut:⁶⁰
- (1) Usahakan agar anak lebih banyak mengalami sukacita karena keberhasilannya. Hindarkan kegagalan yang berulang-ulang.
 - (2) Dorong anak untuk mencari tahu jawaban yang benar atau salah dengan usahanya sendiri. Dengan demikian, anak dapat dipacu semangatnya untuk belajar.
 - (3) Beri dukungan moral atas setiap perubahan sikap anak agar mereka puas. Suatu waktu, berilah hadiah kepada anak.
 - (4) Perhatikan taraf kemajuan belajar anak, jangan sampai kurang tantangan dan terlalu banyak mengalami kegagalan.
 - (5) Lakukan latihan secara sistematis dan bertahap sehingga mencapai kemajuan belajar.
 - (6) Jangan merencanakan pelajaran yang terlampau banyak bagi murid. Gunakan teknik bahasa yang melibatkan lebih banyak penggunaan indra.

⁶⁰Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2000, hlm. 71

h. Kompetensi Dasar Bagi Siswa *Slow Learner*

Menurut Siskandar, kompetensi dasar merupakan pengembangan potensi-potensi perkembangan anak yang diwujudkan dalam bentuk kemampuan yang harus dimiliki anak sesuai dengan usianya. Adapun hasil belajar merupakan cerminan kemampuan anak yang dicapai dari suatu tahapan pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar.⁶¹

Kompetensi dasar dan hasil belajar yang telah dirumuskan dalam Acuan Menu Pembelajaran pendidikan agama islam pada anak yang mengalami Lamban Belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Pada aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama, kompetensi dan hasil yang ingin dicapai adalah kemampuan melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan, dan mencintai sesama.
- 2) Pada aspek pengembangan fisik, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah pengamatan cermat terhadap keadaan fisiknya, meliputi intensitas pendengarannya, penglihatannya, pembicaraannya, vitamin dan gizi makanan pada waktu kecil.
- 3) Pada aspek pengembangan kemampuan berbahasa, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk pemahaman dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berpikir dan belajar.
- 4) Pada aspek pengembangan kemampuan kognitif, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan

⁶¹*Ibid*, hlm 77

berpikir logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.

- 5) Pada aspek pengembangan sosio-emosional, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat, dan menghargai keragaman sosial dan budaya. Serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap terhadap belajar, kontrol diri, dan rasa memiliki.
- 6) Pada aspek pengembangan seni, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan kepekaan terhadap penglihatan, pembelajaran yang langsung dengan praktek, nada, birama,serta menghargai hasil karya yang kreatif.⁶²

Kompetensi dasar di Kelas *Inklusi* SDN Bolo Demak sebagaimana judul yang penulis angkat, yaitu tentang penerapan metode *resource based learning* bagi siswa *Slow Learner* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, maka lebih terfokus pada aspek pengembangan kognitif dan pendidikan agama islam. Hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan pengembangan seni dan hasil kemampuan belajar. Target yang ingin dicapai berorientasi pada aspek keagamaan Siswa, sehingga muatan materi yang diberikan juga dapat melibatkan keagamaan siswa Lamban Belajar serta mengajak siawatersebut untuk beribadah. Sesungguhnya akan berpengaruh pada kehidupan anak, jika sejak dini mereka telah diajarkan untuk bertakwa kepada Allah SWT.

⁶²*Ibid*, hlm. 77-79.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pendidikan merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia dalam menjaga aspek nilai, moral, atau norma kehidupan masyarakat. Selanjutnya agar pendidikan bisa membentuk peserta didik yang bermoral maka peran guru dalam pembelajaran pun tidak bisa dinafikan karena gurulah yang harus merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ilmu pendidikan islam yang dipandang dapat dijadikan sebagai alat untuk memperbaiki moral peserta didik telah banyak mengundang berbagai pihak untuk dijadikan sebagai bahan penelitian.

Adapun penelitian-penelitian atau buku yang ada hubungannya dengan skripsi ini adalah:

1. Skripsi Ahmad Ni'am yang berjudul "*pelaksanaan metode pengajaran agama islam bagi anak tuna grahita di SLTP LB YPAC Semarang*". Skripsi ini memfokuskan pada berbagai metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar di SLTP LB YPAC. Metode yang digunakan antara lain (ceramah, tanya jawab, drill, resitasi, dokumentasi, pembiasaan, cerita dan sebagainya). Skripsi ini juga membahas tentang berbagai faktor penghambat diantaranya (kurangnya tenaga pengajar, siswa yang sulit diatur dan kurang memperhatikan penjelasanguru), dan faktor pendukung kegiatan belajar mengajar di SLTP LB YPAC Semarang meliputi (Tersedianya fasilitas dan alat pendukung dalam proses belajar mengajar, adanya kemampuan dan keterampilan guru dalam menerapkan metode pada suatu materi yang menjadikan proses belajar mengajar lebih menyenangkan).⁶³
2. Skripsi dari karya Zumaela Izdiana yang berjudul "*Pelaksanaan Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Di SDLB Negri Cendono Dawe Kudus)*". Di dalamnya dijelaskan mengenai kajian ayat al-Qur'an tentang pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan

⁶³ Ahmad Ni'am, *pelaksanaan metode pengajaran agama islam bagi anak tuna grahita di SLTP LB YPAC*, Semarang, Skripsi: 2005

khusus dengan memperhatikan aspek pertumbuhan dan perkembangan anak didik, sehingga materi pendidikan yang diberikan kepadanya dapat sesuai dengan apa yang diharapkan.⁶⁴

Dari penelitian dan karya ilmiah diatas, jelas bahwa penelitian yang akan dilakukan, fokus pembahasannya berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam hal ini peneliti lebih memfokuskannya pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa *Slow Learner* di Kelas *Inklusi* SDN Bolo Demak. Tulisan-tulisan karya ilmiah tersebut di atas, dapat peneliti jadikan sebagai refrensi (rujukan pustaka) dengan tetap memakai standarisasi ilmiah.

C. Kerangka Berfikir

Anak yang mengalami Lamban Belajar (*Slow Learner*) sama halnya anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal, tetapi tidak termasuk anak tunagrahita. Anak *Slow Learner* tidak mampu berdiri tanpa bantuan orang lain. Peryataan seperti itu sering dilontarkan oleh masyarakat pada umumnya, tetapi sekolah ataupun pendidikan mengajarkan dan melatih mereka untuk hidup dewasa tanpa selalu tergantung pada orang lain. Kelas *Inklusi* di SDN Bolo Demak ini merupakan salah satu sekolah yang menampung anak yang Lamban Belajar (*Slow Learner*) dan sekaligus sebagai suatu lembaga yang melatih bagi Siswa *Slow Learner* untuk hidup mandiri.

Anak yang mengalami kelainan tentu berbeda dengan anak-anak normal lainnya dalam hal belajar di sekolah. Anak yang mengalami Lamban Belajar (*Slow Learner*) lebih dilatih untuk mandiri dan mampu berkeaktivitas (berketerampilan), yang nantinya berguna untuk mereka dimasa yang akan datang. Berbagai macam hal yang diajarkan guru disekolah dan terlebih khusus untuk anak yang mengalami Lamban Belajar, guru mengajar mereka lebih kepada praktik atau keterampilan

⁶⁴karya Zumaela Izdiana, Skripsi, 2013, Judul "Pelaksanaan Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, Kudus.

sebagai bekal mereka di masa yang akan datang. Bagi Siswa *Slow Learner* di kelas *Inklusi* SDN Bolo Demak diklasifikasikan pada tingkatan-tingkatan kelas masing-masing.

Pembelajaran *Resource Based Learning* bagi Siswa *Slow Learner* dimana guru menggunakan strategi, metode, model, pola berfikir anak dan memberikan informasi-informasi berupa pengetahuan kepada mereka agar mengerti dan memahami secara benar informasi tersebut, sehingga mempengaruhi hasil belajarnya kelak.

Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran dapat membuat peserta didik yang Lamban Belajar dapat lebih cepat menangkap dan memahami apa yang diajarkan kepadanya. Karena pendidikan bagi Siswa *Slow Learner* ini lebih menekankan pada aspek intelegensi, karenanya pelaksanaannya harus menyenangkan dan dapat merangsang mereka agar giat berlatih tanpa bosan dan bersifat aktif. Proses pembelajarannya pun harus kreatif sehingga peserta didik mampu bersosialisasi dengan teman-temannya dan juga lingkungannya.

Gambar: 1

Kerangka berfikir

